

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa kajian teori yang terkait untuk membantu penelitian yang berjudul “Pemaknaan Politik bagi Santri Pondok Al-Anwar 2 Sarang Rembang terhadap Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis”. Beberapa teori yang digunakan penulis dalam penelitian, berisi tentang santri, kiai, dan peran politik kiai yang dijelaskan melalui teori-teori yang terkait dengan penelitian untuk mengupas beberapa permasalahan yang diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Santri

a) Pengertian santri

Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri merupakan seseorang yang berusaha untuk mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.² Kata “santri” itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.³ Hal ini santri merupakan seseorang yang belajar agama Islam dan tinggal di pondok pesantren untuk menimba ilmu.

Sebagaimana pengertian lain Menurut Nurcholish Madjid bahwa, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari

¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 02, No. 03 (2015):743, diakses pada 15 Desember 2021.

²Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

³Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, 743, diakses pada 15 Desember 2021.

perkataan “*sastri*”, merupakan sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid yang didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan kuning dari bahasa Arab. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Adapun secara umum dapat diartikan bahwa buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Adapun dari berbagai pandangan tersebut kata “santri” yang di pahami lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti guru kemana pun guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut pondok pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

b) Macam-macam santri

Santri merupakan elemen-elemen terpenting di pondok pesantren. Adapun macam-macam santri menurut Zamakhsyari Dhofier terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

- (1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka

juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

- (2) Santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

2. Kiai

a. Pengertian kiai

Kiai merupakan suatu kata yang tidak asing ditelinga, baik dikalangan madrasah, pondok pesantren, maupun ditengah-tengah masyarakat sekitar. Menurut Zamakhsari kiai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dibidang agama Islam yang mempunyai sekaligus menjadi pengasuh di pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning kepada santrinya.⁴ Gelar yang diberikan masyarakat meskipun tidak dinyatakan secara jelas menunjukkan adanya penguasaan yang mendalam dengan ilmu agama Islam.

Adapun pengertian lain, kiai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebutan untuk orang *alim* (orang yang cerdas dan pandai dibidang agama Islam). Sebutan kiai itu ditujukan kepada orang *alim* atau tokoh masyarakat yang mengajarkan ilmu agamanya kepada orang lain. Kemampuan kiai tidak dapat diragukan lagi dalam ilmu agama, karena kiai memiliki kapasitas dan

⁴Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, 2.

kapabilitas ilmu agama yang sangat luas untuk diajarkan kepada masyarakat melalui dakwahnya.⁵

Kiai merupakan sosok tokoh sentral agama yang dihormati, disegani, bahkan ditakuti oleh banyak orang ditengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat takut akan mendekati kiai tersebut karena ilmu agama yang dimilikinya sangat tinggi khususnya dikalangan masyarakat Indonesia. Perasaan tersebut muncul karena kiai memiliki kharisma yang berbeda dari masyarakat awam (*biasa*), karena kiai dianggap sebagai figur yang bisa memberikan rasa damai, aman, dan nyaman diberbagai daerah. Kiai juga dianggap bisa memberikan solusi kepada seseorang sesuai dengan permasalahan yang dialami masyarakat.⁶ Bentuk penghormatan masyarakat tidak hanya kepada kiai bahkan kepada anaknya kiai yang sering disebut dengan *gus* untuk laki-laki dan *ning* untuk perempuan.

Tipologi kiai diklarifikasikan menjadi beberapa kelompok antara lain:

- 1) Kiai langgar merupakan seorang kiai yang mengajarkan sistem pembelajarannya di langgar (*mushola kecil*). Kiai langgar ini biasanya hidup di Desa yang tidak ada pondok pesantren yang dihuni para santrinya. Kiai ini memiliki hubungan langsung dengan masyarakat sekitar karena kiai langgar biasanya ditempati oleh santri yang ingin menimba ilmu di Desa yang tidak ada pondok pesantren dengan cara menuntut ilmu di Desa sendiri.
- 2) Kiai pesantren (*pengasuh*) merupakan kiai yang memiliki pondok pesantren yang

⁵Eko Setiawan, *Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis dan Implikasinya terhadap Masyarakat*, Ar-Risalah, Vol. XII, No. 1 (2014) 6, diakses pada 12 Desember 2021.

⁶Imam Yahya, *Demokrasi Pesantren: Menebar Format Politik yang Damai*, Jurnal at-Ttaqaddum, Vol. 6, No. 2 (2014): 192, diakses pada 12 Desember 2021.

ditempati oleh para santri untuk menimba ilmu agama yang berbasis salaf dengan mengajarkan kitab kuning menggunakan metode *bandongan* maupun yang berbasis hafalan Al-Qur'an dari berbagai kalangan dipelosok-pelosok daerah.

- 3) Kiai mubaligh merupakan kiai yang mengajarkan agama melalui dakwah diberbagai kalangan masyarakat dengan mengisi acara pengajian di desa-desa sekitar. Kebanyakan kiai mubaligh tidak mempunyai bangunan pondok pesantren seperti kiai yang mempunyai pondok pesantren.
- 4) Kiai politik merupakan kiai yang memiliki peran ganda sebagai pengasuh pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama kepada santrinya sekaligus menjadi kiai yang ikut andil secara langsung maupun tidak langsung dalam perpolitikan.
- 5) Kiai madrasah merupakan kiai yang mengajarkan ilmu kepada muridnya di madrasah.⁷

Kiai merupakan pendiri pondok pesantren yang sekaligus menjadi pengasuh pondok pesantren yang didirikan tersebut. Perkembangan pondok pesantren sudah menjadi sesuatu yang wajar dan bergantung dengan kemampuan pribadi kiainya. Pondok pesantren dianggap sebagai sebuah kerajaan kecil yang mana kiainya mempunyai kekuasaan dan kewenangan dalam lingkungan pesantren.

Kiai merupakan sosok yang penuh dengan aura kharismatik tinggi serta menempati posisi tinggi (*high class*) dalam strata sosial utamanya bagi umat Islam. Sehingga tidak heran jika segala yang di ucapkan akan diyakininya (*sami'na*

⁷Eko Setiawan, *Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis dan Implikasinya terhadap Masyarakat*, 4, diakses pada 13 Desember 2021.

waatho'na). adapun dalam pandangan lain kiai bisa dibidang mempunyai peranan penting dalam kehidupan beragama masyarakat yang tidak mungkin bisa lepas dari ajaran-ajaran agama sebagai pedoman hidup masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat percaya bahwa kiai adalah sosok yang mumpuni dalam ilmu keislaman. Bentuk realitas inilah diakui atau tidaknya sosok kiai yang memiliki power serta otoritas tinggi untuk memobilisasi massa.

b. Figur kiai

Kiai merupakan figur sentral dalam dunia pondok pesantren. Kiai juga memiliki faktor determinan terhadap maju dan mundurnya sebuah pondok pesantren, termasuk bidang pendidikan dan kurikulum. Bahkan ada pondok pesantren yang tidak menerapkan kurikulum, hal ini merupakan hak khusus untuk kiai.⁸ Dhofier menyebutkan bahwa kiai disebut sebagai elemen yang paling esensial dari pesantren yang sering kali dianggap sebagai pendiri pondok pesantren. Hal senada menurut Manfred Ziemek menunjukkan bahwa seseorang dianggap sebagai kiai apabila memenuhi syarat yaitu, *pertama*, berasal dari suatu keluarga kiai. *Kedua*, sosialisasi dan proses pendidikannya dari pesantren dengan pengalaman kepemimpinan yang telah ditanamkan pada dirinya. *Ketiga*, adanya kesiapan diri untuk bertugas memimpin di pesantren. *Keempat*, perannya sebagai pemimpin agama dan masyarakat dengan suka rela untuk membantu dan membiayai pesantren. *Kelima*, mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari golongan masyarakat menengah atas.⁹

⁸Sri Wulandari, *Pola Komunikasi Kiyai di Pondok Pesantren*, Jurnal Commonline Departemen Komunikasi, vol. 2, no. 3 (2014): 630-644, diakses pada 8 Januari 2021.

⁹Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2, No. 6, Januari (2016): 388, diakses pada 8 Januari 2021.

Kiai merupakan pemimpin non formal yang diangkat oleh masyarakat dan *actual leader*, kharisma yang dimiliki pemimpin akan diakui masyarakat, bahwa kiai disebut sebagai *emerging leader*. Kiai dianggap sebagai tokoh yang mempunyai kharisma dalam memimpin pondok pesantren. Seorang pemimpin yang mempunyai kharismatik dalam memimpin dapat mempengaruhi seseorang dengan cara *internalisasi*, yaitu mempengaruhi orang lain yang disadari atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasi bagi kebutuhan aspirasi orang yang dipimpin. Sebutan istilah kiai ini berlaku di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, adapun di Jawa Barat biasa disebut dengan istilah *ajengan*. Sebutan di Indonesia sekarang ini, istilah kiai juga ditujukan bagi seorang tokoh sentral agama yang berpengaruh untuk masyarakat, meskipun beliau tidak menjadi pengasuh dalam sebuah pondok pesantren.¹⁰

Sebutan istilah kiai untuk seorang tokoh agama Islam yang berpengaruh pada zaman modern, seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi maka pesantren dituntut untuk menyesuaikan dan mengambil tindakan untuk ide-ide baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal, misalnya tentang kepemimpinan. Meskipun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.¹¹

Kiai juga dianggap sebagai sumber kebaikan sekaligus tokoh sentral yang sudah

¹⁰Mohammad Masrur, *Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Lampung, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.01, No. 02, Desember (2017): 275-276, diakses pada 15 Desember 2021.

¹¹M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, November (2011), diakses pada 15 Desember 2021.

sewajarnya mengajak pada hal-hal yang baik. Hal baik yang dimaksud adalah beribadah pada Allah, dengan cara menjalankan semua perintahnya dan menjahui segala larangannya. Dalam konteks ini, kiai mengajak santri dan masyarakat untuk dapat mengisi esensi kehidupan mereka dengan ibadah. Kesadaran ini yang dibangun oleh kiai lewat kegiatan istighasah, agar nantinya masyarakat benar-benar menyadari bahwa hidup dan kehidupan mereka hanyalah untuk beribadah pada Allah. Sesuai dengan firmanNya dalam (QS. Adz-Dzariyat :56),

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.¹²

Jika kita lihat dari ayat ini, permulaannya menggunakan ma nafi, kemudian di belakang ada kata illa yang berfaidah ikhtisos, yang mengandung makna bahwa kehidupan yang esensial adalah ibadah. Misalnya, ada orang yang memiliki umur panjang, tetapi umur yang panjang itu tidak diisi dengan ibadah maka nol (zero) nilai kehidupannya. Selain mengandung nilai ibadah dan riyadhah pada Allah, tradisi istighasah sarat juga dengan nilai edukatif, yaitu terdapat pengajaran dan pengajian dalam ritual istighasah.

Adapun kiai dengan beberapa kelebihan pengetahuan yang dimilikinya dalam kajian Islam, seringkali kiai dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap mempunyai kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam

¹²Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: PT. Buya Barokah. 2008), 524.

(orang biasa). Kedudukan kiai yang terjadi dalam hal ini, misalnya penampilan mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakainya yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban. Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen bahwa kiai akan memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Kiai akan bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara keagamaan dan tradisi budaya.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa seorang kiai merupakan pusat dari kepemimpinan dan penokohan disebuah pesantren dan lingkungan masyarakat. Keahlian kiai dalam bidang agama dan kharisma yang muncul pada sosok kiai membuat posisi seorang kiai sangat berpengaruh baik di pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat.

3. Peran Politik Kiai

Perkembangan peran kiai yang terjun dalam dunia politik bertujuan untuk menegakkan amar *ma'ruf nahi munkar*. Adapun konsep *amar ma'ruf nahi munkar* diletakkan pada pengertian yang luas yaitu sebagai pengawasan dan evaluasi. Menurut pandangan kiai, konsep yang ada dalam perpolitikan, kiai mempunyai peran yang signifikan, karena dalam kenyataannya tatanan sosial politik yang ada banyak yang tidak sejalan dengan beberapa ajaran agama.¹⁴ Sebab itulah kiai merasa perlu terjun dalam dunia politik untuk mewujudkan dan mengatur kekuasaan yang sewenang-wenang dan menyimpang dari aturan

¹³ Mohammad Masrur, *Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Lampung, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.01, No. 02, Desember (2017): 277, diakses pada 15 Desember 2021.

¹⁴Ulin Nuha, *Peran Politik Kiai dalam Proses Politik di Partai Politik (Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan)*: 4-5, diakses pada 16 Desember 2021.

moral, hukum, maupun aturan agama dengan cara keterlibatan kiai dalam politik.

Dalam Al-Qur'an ditemukan pujian siapa yang dianugerahi kebajikan, maka dia telah dianugerahi kebijakan yang banyak. Sesuai firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah: 269),

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ

أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: "Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat".¹⁵

Keterlibatan kiai dalam partai merupakan mata rantai dari keterlibatan kiai dalam politik pada masa-masa sebelumnya. Adapun dalam sejarah kemerdekaan, peran kiai dalam kemerdekaan sangat besar pada tanggal 21-22 Oktober 1945, para kiai bergabung pada ormas NU untuk mengeluarkan "resolusi jihad" (*jihad fisabilillah*). Isi dari resolusi jihad menyebutkan bahwa melawan Belanda beserta sekutunya adalah *fardhu 'ain* (wajib hukumnya) bagi setiap orang Islam dan berdosa baginya yang meninggalkan.¹⁶

Peran kiai tidak hanya merujuk kepada seorang ahli agama yang menjadi pemimpin pesantren yang mengajarkan kitab kuning kepada santrinya. Lebih dari itu, kiai juga mempunyai peran yang sangat besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap dunia pesantren dan masyarakat sekitar. Menurut Hiroko

¹⁵Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: PT. Buya Barokah. 2008), 67.

¹⁶Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan* (Tulungagung: IAIN TULUNGAGUNG PRESS, 2019), 9.

Horikoshi dalam Achmad patoni, peran penting dari kiai adalah melakukan peran ortodoksi tradisional, maksudnya yaitu kiai sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks dikalangan umat Islam.¹⁷

Menurut teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kiai memiliki peran sebagai penegak untuk umat Islam dengan mengajarkan ajaran agama Islam dan menjaga amalan-amalan keagamaan. Selain peran penting menurut Hiroko Horikoshi terdapat peran penting lainnya, khususnya kiai pesantren yang mempunyai peran lebih luas.

Kiai mempunyai peran ganda yaitu sebagai pemimpin pondok pesantren dan memiliki peran untuk menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup sesuai ajaran agama Islam, memberikan bukti konkrit tentang agenda perubahan sosial dan melakukan pendampingan ekonomi, serta menuntun perilaku keagamaan dari santri secara luas, yaitu menjadi masyarakat yang taat sehingga dapat menjadi rujukan untuk masyarakat.¹⁸

Pro kontra yang ada pada peran kiai dalam dunia politik praktis masih menjadi perbincangan dalam masyarakat. Sebagian kalangan ada yang berpendapat bahwa kiai, seharusnya cukup berperan sebagai pengayom umat Islam saja, terutama dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, lebih tepat jika kiai tidak ikut terjun dalam dunia politik. Adapun sebaliknya ada yang mengatakan bahwa tidak ada alasan lagi bagi kiai yang meninggalkan keterlibatan kiai dalam politik praktis sebab berpolitik merupakan bagian kehidupan agama.

Gempuran dan godaan kepentingan-kepentingan pragmatis sesungguhnya telah menyeret sebagian para kiai ke dalam ruang konflik dan semakin

¹⁷Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, 14.

¹⁸Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, 15.

menjauh dari peran sosial di masyarakat. Politisasi agama seringkali tedengar nyaring pada saat kampanye. Fatwa dan tafsir para kiai tidak lagi didasari oleh pemahaman para Ulama terdahulu yang dapat dijadikan rujukan bagi umat untuk menentukan sikap, namun lebih banyak dilatar belakangi oleh motif kalkulasi politik sebagai bagian dari politik dagang sapi.

Beragamnya sikap politik kiai yang terjadi menunjukkan bahwa keterlibatan kiai dalam politik didorong oleh motif yang beragam. Motif disini adalah dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri kiai sendiri, Pesantren atau bahkan dari luar, baik disadari maupun tidak, untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai seorang individu yang memiliki banyak peran di masyarakat dan juga merupakan elit di dalam organisasi Nahdlatul Ulama, seorang kiai ketika memilih berpolitik atau tidak, sulit dibedakan antara sikap politik dirinya dengan sikap politik yang dari organisasi, apalagi secara kebetulan sikap politik kiai yang lain dengan jumlah yang besar maka sulit dibedakan sikap politik individu kiai yang bersangkutan dengan sikap politik dari organisasi. Berkaitan dengan konteks ini seorang kiai berpolitik tentunya memiliki tujuan, motif yang hanya dirinya dan Allah SWT yang tahu. Tersembunyinya motif dan tujuan tersebut biasanya akan menghasilkan karakter berpolitik yang khas yang merupakan karakter bawaan dari motif dan tujuan mereka berpolitik. Pola ini tergantung dari bentukan dan proses interaksi dalam dirinya sendiri maupun proses interaksi diluar dirinya, karakter yang berbeda itu selanjutnya dibawa dalam penerapan tindakan untuk menentukan, memilih, menyikapi persoalan-persoalan pribadi dan sosial yang ada. Manusia secara individu, boleh memilih salah satu dari pilihan dalam menentukan alternatif pilihannya.¹⁹

¹⁹Sadi, *Kiai dan Politik: Mengintip Motif Kiai (Nahdlatul Ulama) dalam Pemilu 2009 di Glenmore Kabupaten Banyuwangi*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. X, No. 1, 2016. 27-30. Diakses pada 25 Maret 2022.

Meskipun banyak yang beranggapan bahwa berpolitik merupakan suatu upaya yang cara memperolehnya dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Kajian ini tidak ada seorang kiai yang bertindak dengan model Affetual Action yang artinya tindakan berpolitik adalah sebuah tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan aktor. Kiai sebagai seorang yang memiliki kemampuan spiritual lebih dibanding masyarakat awam akan selalu mendasarkan tindakan yang dilakukan berdasarkan sumber pola tindakan yang dilakukan selalu secara ideal masih dalam rangka misi suci untuk beribadah dan perjuangan dakwah agama Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari referensi dalam penelitian. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah menentukan posisi penelitian dan menjelaskan perbedaannya. Penelitian terdahulu sangat berguna sebagai perbandingan penelitian. Adanya perbandingan dalam penelitian menjadikan penelitian yang dilakukan penulis benar-benar orisinal. Penelitian ini termasuk dalam penelitian baru, namun di beberapa situs online, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Menurut penulis data pendukung yang dijadikan sebagai acuan yaitu data-data yang relevan dengan permasalahan yang di kaji oleh penulis dalam penelitian ini. Jadi, dalam penelitian ini penulis memilih literatur berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Berikut ini penelitian relevan yang ditemukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang pertama yaitu jurnal karya Mohammad Adi, Mahasiswa Magister Sosiologi, FISIP Universitas Airlangga, Surabaya dan Ridan Muhtadi, Magister Sains Ekonomi Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2017, dengan

judul *Landasan Persepsi Masyarakat terhadap Kiai yang Berpolitik Praktis*.²⁰

Hasil penelitian yang telah diteliti menunjukkan bahwa terdapat berbagai masyarakat Desa Socah yang memandang bahwa politik kiai sebagai suatu hak yang wajar-wajar saja. Namun terjunnya kiai dalam politik praktis sebenarnya lebih banyak mendatangkan *madharat* dari pada *maslahatnya*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada persepsi keterlibatan kiai dalam politik praktis dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada subyek dan objek penelitian.

2. Adapun penelitian yang kedua yaitu jurnal karya dari Sidin Ernas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dan Ferry Muhammadsyah Siregar *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)* Yogyakarta, tahun 2010. Penelitian ini berjudul *Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren perlu hati-hati dalam menentukan sikap politiknya, karena keterlibatan politik pesantren mempunyai dampak yang tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Apalagi jika kesibukan kiai menjadikan lupa dengan tanggung jawabnya terhadap urusan mengajar pendidikan di pesantren.²¹ Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian yang sama dengan penulis yaitu metode penelitian kualitatif dengan menganalisis keterlibatan kiai dalam politik praktis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada sempel penelitian dan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan oleh penulis.

²⁰Mohammad Adi dan Ridan Muhtadi, *Landasan Persepsi Masyarakat terhadap Kkiai yang Berpolitik Praktis*, Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3, No. 2 (2017), diakses pada 14 Desember 2021.

²¹Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta*., Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 2 (2010), diakses pada 14 Desember 2021.

3. Penelitian yang ketiga yaitu Jurnal karya Imam Sumantri dari Komunitas Belajar Menulis Yogyakarta, tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Menyoal Pilihan Politik Santri Studi kasus Ponpes Al-Munawwir Krapyak Bantul. Penelitian ini berfokus pada pergeseran paradigma santri dalam menentukan pilihan politik dalam proses pemilu.

Hasil penelitian dari karya ini menunjukkan terjadi pergeseran paradigma yang dahulu sangat bergantung kepada *wasilah* kini lebih terbuka secara personal. Pengetahuan santri tentang ilmu politik yang baik dan kepedulian tentang politik menjadi faktor utama untuk dapat merumuskan pilihan politik pribadi tanpa ada intervensi dari pihak pesantren.²² Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang membedakan subyek penelitian dan objek penelitian sekaligus permasalahan politik terhadap santrinya.

4. Penelitian yang keempat yakni skripsi karya Abdul Mujib, Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2011 dengan judul Persepsi Masyarakat terhadap Keterlibatan Kiai dalam Politik (Studi Kasus di Desa Karang Mangu, Desa Bajing Jowo, Desa Bajing Madura Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang).

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu (1) pemahaman masyarakat Kecamatan Sarang, khususnya di Desa Karang Mangu, Desa Bajing Jowo, Desa Bajing Madura terhadap keterlibatan kiai dalam politik memang sangat beragam. Sebagian masyarakat menganggap bahwa keterlibatan kiai dalam politik mempunyai tujuan dan kemaslahatan umat. (2)

²²Imam Sumantri, *Menyoal Pilihan Politik Santri Studi kasus Ponpes Al-Munawwir Krapyak Bantul*, Journal of Political Issues, Vol. 1, No. 2 (2020), diakses pada 15 Desember 2021.

Masalah perasaan masyarakat terhadap keterlibatan kiai dalam politik cenderung negatif, karena selama ini sudah menjadi dilema sebab para kiai yang terlibat dalam urusan politik pada akhirnya kebanyakan akan mementingkan duniawinya ketimbang akhirlatnya. (3) Dasar keterlibatan kiai dalam politik bertujuan untuk mendorong umat kearah yang lebih baik dan membentuk kerukunan antar umat beragama sekaligus menjadikan manusia untuk bertaubat yang berpegang teguh dengan agama. Jenis penelitiannya adalah kualitatif.²³

Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada keterlibatan kiai dalam politik praktis. Hal ini menjadi erat kaitannya dalam pembahasan penelitian di atas, mengingat kajian terhadap penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada politik praktis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bagian subyek penelitian. Penelitian lebih menfokuskan kepada masyarakat Desa Karang Mangu, Desa Bajing Jowo, Desa Bajing Madura Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang.

5. Penelitian yang kelima yaitu karya dari Eko Setiawan Alumnus Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang tahun 2014. Pada penelitian berjudul Keterlibatan Hasil penelitian ini yaitu setelah reformasi bergulir tidak sedikit kiai yang tadinya hidup bertapa, khusyuk, damai dan tentram dalam pondok pesantren menjadi sebuah haluan, menyebrangi dunia baru yang bernama politik praktis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.²⁴ Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada kiai yang terlibat dalam politik. Sementara itu, perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada bagian subyek penelitian dan obyek penelitian.

²³Abdul Mujib, “*Persepsi Masyarakat terhadap Keterlibatan Kiai dalam Politik (Studi Kasus di Desa Karang Mangu, Desa Bajing Jowo, Desa Bajing Madura Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*”, (Skripsi:Universitas Muhammadiyah Malang (2011), diakses 10 Desember 2021.

²⁴Eko Setiawan, *Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis dan implikasinya terhadap masyarakat*, Jurnal Ar-Risalah, Vol. XIII, No. 1 (2014), diakses pada 14 Desember 2021.

Penelitian ini terfokus pada subyek masyarakat dan kiai yang terlibat dalam politik praktis.

Penelitian-penelitian yang ada sebagaimana disebutkan diatas belum ada yang melakukan fokus pengkajian tentang persepsi santri Pondok Pesantren Al-anwar Sarang terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis. Perbedaan antara penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini juga terletak pada subyek penelitian. Subyek kajian dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah santri Pondok Pesantren Al-anwar Sarang Rembang. Metode analisis yang digunakan juga berbeda meskipun hanya satu penelitian yang menggunakan metode yang sama yakni kualitatif deskriptif. Sedangkan persamaannya terletak pada kajian yang diperbincangkan yaitu keterlibatan kiai dalam politik praktis.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan teori menurut David Krech dan Richard bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu, faktor fungsional dan faktor struktural dan teori menurut Irwanto bahwa jenis-jenis persepsi terdiri dari persepsi positif dan persepsi negatif untuk mengupas permasalahan yang diteliti dalam persepsi santri Pondok Pesantren Al-anwar 2 Sarang Rembang terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis. Berdasarkan keterlibatan kiai dalam politik, kiai mempunyai kedudukan dengan adanya peran penting dalam keagamaan maupun kebangsaan. Keunikan persalahan ini yaitu, gaya atau cara berpolitik pada saat ini mengacu pada isu agama dalam mencapai politik praktis melalui kepemimpinan kiai.

Penelitian ini terjadi karena beberapa pandangan awal dari masyarakat yang diketahui penulis bahwa pada pihak yang *pro* menganggap keterlibatan kiai lebih mendatangkan manfaat dari pada *madharat*. Sedangkan dari pihak yang *kontra* menganggap keterlibatan kiai lebih mendatangkan *mandharat* dari pada manfaat. Beberapa teori yang digunakan penulis untuk mengupas permasalahan yang diteliti yaitu, persepsi, santri, kiai, dan peran politik kiai. Pada penelitian ini, penulis berpendapat bahwa setiap

orang mempunyai argumentasi yang berbeda-beda baik argumentasi praktis maupun etis untuk memperkuat argumentasi dari mereka dengan muncul adanya persepsi yang berbeda-beda.

Inti dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan persepsi santri terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis. Penelitian ini akan dianalisis dan dipahami untuk representasi persepsi santri Pondok Pesantren Al-anwar 2 Sarang terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis. Adapun klarifikasi persepsi santri dalam keterlibatan kiai dalam politik, sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

